

Original Article<sup>\*)</sup>**Hubungan Anemia, Status Gizi, Dan Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)***(Relationship of Anemia, Nutritional Status, and Interval of Pregnancy in Pregnant Women to the Incidence of Low Birth Weight (LBW))***Nurul Hasanah<sup>1</sup>, Novrida Tambunan<sup>2</sup>**<sup>1</sup>RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur

Email correspondent: nurulhasanah@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** LBW is the highest predictor of infant mortality, especially in the first month of life. LBW babies have a 20 times greater risk of death compared to babies born with normal weight. The purpose of this study is to the relationship between anemia, nutritional status, and pregnancy intervals in pregnant women on the incidence of low-birth-weight babies (LBW) at Cimacan Hospital in 2022.

**Methods:** Retrospective Descriptive research design. In this study, the population was mothers who gave birth at Cimacan Hospital in January-June 2022 as many as 341 people. The sample in this study was 77 respondents in this study using a purposive sampling technique. Researchers used the Chi-Square test.

**Results:** Based on the results of research on the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of low-birth-weight babies (LBW) the *p-value* = 0,000 was obtained. The relationship between nutritional status in pregnant women and the incidence of low-birth-weight babies (LBW) obtained a *p-value* = 0,000. The relationship between pregnancy spacing in pregnant women and the incidence of low-birth-weight babies (LBW) obtained a *p-value* = 0,000.

**Discussion:** The conclusion is that there is a relationship between anemia, nutritional status, and pregnancy intervals in pregnant women to the incidence of low-birth-weight babies (LBW) at Cimacan Hospital in 2022. Suggestions for health workers to carry out health promotion through placing billboards, counseling both individually and in groups, and can conduct health education for pregnant women through classes on pregnant women especially the problem of balanced nutrition during pregnancy to avoid LBW.

**Keywords:** anemia, nutrition, spacing of pregnancies, incidence of low birth weight

**Artikel**

Disubmit (Received) : 23 January 2023

Diterima (Accepted) : 25 July 2023

Diterbitkan (Published) : 25 July 2023

**Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. Bayi BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar di dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. AKB adalah salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan dapat menimbulkan permasalahan bahkan dapat menyebabkan kematian oleh karena itu bayi yang memiliki berat badan lahir rendah perlu diberikan perhatian khusus, sehingga akan berpengaruh kepada derajat kesehatan.<sup>1</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO) berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu berat badan lahir 20 juta kelahiran per tahun. Sebagian besar kelahiran dengan BBLR terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah dan terutama terjadi di populasi yang paling rentan.<sup>2</sup> Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 AKB pada tahun 2019 mencapai 29,322 kematian. Penyebab AKB tertinggi adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) dengan jumlah 7,150 kematian atau 35,3%. Menurut hasil dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia atau SDKI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah AKB sebesar 24 per 1,000 kelahiran hidup. AKB diharapkan akan terus mengalami penurunan melalui intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak yang ditujukan untuk dapat menurunkan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024.<sup>3</sup>

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 proporsi BBLR di Indonesia mencapai 6,2% dimana provinsi tertinggi angka kejadian BBLR adalah Sulawesi Tengah yaitu 8,9% dan angka BBLR terendah terdapat di Provinsi Jambi yaitu 2,6%. *World Health Assembly* (WHA) menargetkan pengurangan kejadian BBLR pada tahun 2025 sebesar 30%. Hal ini akan menghasilkan pengurangan relatif sebesar 3,9% per tahun antara 2012-2025. Maka dari itu untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan pada neonatal dan perinatal sangat penting memiliki data prevalensi yang akurat pada populasi dan faktor risiko BBLR yang dapat digunakan sebagai perencanaan pola perawatan khusus untuk pencegahan dan pengelolaan pada bayi BBLR.<sup>4</sup> Penyebab terjadinya BBLR adalah kelahiran premature. Faktor lain penyebab dari pada BBLR adalah umur, paritas dan lain-lain. Faktor plasenta seperti penyakit vaskuler, kehamilan kembar/ganda, serta faktor janin juga merupakan penyebab terjadinya BBLR. Berdasarkan faktor kejadian BBLR diketahui terdapat 4 faktor utama diantaranya adalah faktor ibu, faktor janin, faktor plasenta dan faktor lingkungan.<sup>5</sup>

Dampak kejadian BBLR terbagi menjadi 2 yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Untuk dampak jangka pendek yaitu bisa tergangguan metabolic, gangguan imunitas, gangguan pernafasan, gangguan sistem peredaran darah dan gangguan pencernaan. Dampak jangka panjang yaitu Masalah psikis seperti Gangguan perkembangan dan pertumbuhan, Gangguan bicara dan komunikasi serta Gangguan neurologi dan kognisi. Masalah fisik seperti penyakit paru kronis, Gangguan penglihatan dan pendengaran, serta Kelainan bawaan.<sup>6</sup> Menurut penelitian Putri diketahui bahwa Kejadian BBLR bisa berdampak pada bagaimana derajat atau status kesehatan anak, sehingga berperan penting untuk memantau bagaimana status kesehatan anak sejak dilahirkan apakah anak tersebut status kesehatannya baik atau tidak.<sup>7</sup> BBLR menjadi masalah kesehatan masyarakat karena merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB).<sup>7</sup> Untuk dapat meminimalisir dampak kejadian BBLR maka diperlukan pemahaman bagaimana faktor terjadinya BBLR seperti anemia status gizi dan jarak kehamilan.<sup>7</sup>

Anemia pada kehamilan menurut WHO adalah kondisi jika kadar Hemoglobin pada ibu hamil kurang dari 11 g/dL. Anemia maternal meningkatkan risiko melahirkan berat bayi lahir rendah (BBLR) kelahiran preterm serta kematian janin. Berdasarkan penelitian Novianti terkait dengan penelitian hubungan anemia ibu hamil dan berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Singaparna Medical Centre (SMC) Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 8,7% ibu mengalami anemia dan hasil analisis bivariat dengan uji kai kuadrat mendapatkan nilai p 0,026 yang berarti bahwa anemia ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR. Selama kehamilan setiap ibu hamil diharapkan menjaga asupan zat besi melalui suplementasi besi selama kehamilan dan meningkatkan asupan zat besi dari konsumsi makanan sehari-hari.<sup>8</sup>

Status gizi ibu hamil sangat menentukan kesejahteraan dan pertumbuhan perkembangan calon anak dalam kandungannya. Asupan makanan yang dikonsumsi menentukan jumlah kalori dan isi mikronutrien yang masuk sehingga selain memberikan energi juga memperbaiki, meregenerasi sel tubuhnya. Kekurangan karbohidrat, vitamin, dan lain-lain dalam waktu yang lama akan menimbulkan kurang gizi yang biasa disebut dengan Kurang Energi Kronis (KEK). Berdasarkan penelitian Puspitaningrum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Kota Jambi Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mengalami KEK sebagian besar memiliki bayi yang BBLR yaitu sebanyak 26 responden (65,0%) dan responden yang tidak mengalami KEK sebagian besar tidak melahirkan bayi BBLR yaitu sebanyak 28 responden (63,6%). Ada hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi tahun 2018 dengan  $p\text{-value} = 0,016$ .<sup>9</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi BBLR adalah jarak antara kelahiran. Jarak persalinan yang baik untuk kesehatan ibu dan anak adalah > 2 tahun sampai 5 tahun, semakin pendek (< 2 tahun) ibu berisiko tinggi untuk mengalami pre-eklampsia dan komplikasi kehamilan lain yang sangat berbahaya dan juga bagi bayinya bisa lahir terlalu cepat terlalu kecil atau dengan BBLR.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian Kurniawan “Terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara Tahun 2010-2014,” dengan uji *chi-square* didapatkan  $p\text{-value} = 0,009$ .<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Cimacan bahwa kejadian BBLR di Rumah Sakit tersebut diketahui bahwa pada tahun 2019 dan 2020 jumlah bayi lahir rendah sangat tinggi. Pada tahun 2019 ada sebanyak 78 kasus BBLR dan pada tahun 2020 ada sebanyak 67 kasus BBLR sedangkan tahun 2021 ada sebanyak 60 kasus BBLR. Dari kondisi tersebut diketahui bahwa banyak bayi lahir rendah di RSUD Cimacan. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 orang ibu yang melahirkan dengan BBLR diketahui bahwa dari 5 kejadian BBLR 3 diantaranya adalah dengan ibu mengalami anemia selama kehamilan sedangkan 4 dari 5 orang ibu yang mengalami status gizi buruk serta 2 dari 5 ibu yang melahirkan BBLR dengan jarak kehamilan yang beresiko karena jarak kehamilan sebelumnya terlalu dekat < 2 tahun. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui hubungan anemia, status gizi dan jarak kehamilan pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR).

## Metode

Jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif retrospektif. Pendekatan penelitian deskriptif retrospektif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang.<sup>12</sup> Data yang digunakan adalah data bulan Januari-Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang melahirkan di RSUD Cimacan selama bulan Januari-Juni 2022 sebanyak 341 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>13</sup> Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 responden. Pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian pada populasi. Kriteria dalam penelitian ini adalah pasien persalinan di RSUD Cimacan.

Pasien dengan jenis persalinan Sectio Casearan dan Normal. Pasien dengan kelengkapan data anemia status gizi dan jarak kehamilan. Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah subyek yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah janin meninggal sebelum dilahirkan. Pasien dirujuk ke Rumah Sakit lain. Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan sebagai instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu lembar checklist. Analisis univariate untuk menerangkan setiap variabel yang dikaji. Dimana semua data serupa atau dekat digabungkan yang kemudian dibuat menggunakan tabel

frekuensi berkomputer. Peneliti menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai *p-value*  $\leq 0,05$  berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila *p-value*  $> 0,05$  berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

**Hasil**

**Tabel 1.** Gambaran Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), Kejadian Anemia, Status Gizi Dan Jarak Kehamilan Di RSUD Cimacan Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Kejadian BBLR</b>		
BBLR	23	29,9
Tidak BBLR	54	70,1
<b>Kejadian Anemia</b>		
Anemia	27	35,1
Tidak Anemia	50	64,9
<b>Status Gizi</b>		
Kurang	23	29,9
Normal	36	46,8
Lebih	14	18,2
Obesitas	4	5,2
<b>Jarak Kehamilan</b>		
Beresiko	29	37,7
Tidak Beresiko	48	62,3

Sumber: Hasil Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) Di RSUD Cimacan tahun 2022 diketahui bahwa dari 77 orang responden sebagian besar tidak mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 54 orang (70,1%). Diketahui bahwa gambaran kejadian anemia ibu hamil di RSUD Cimacan tahun 2022 diketahui bahwa dari 77 orang responden sebagian besar tidak mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 50 orang (64,9%). Gambaran kejadian status gizi ibu hamil di RSUD Cimacan tahun 2022 diketahui bahwa dari 77 orang responden sebagian besar status gizi normal yaitu sebanyak 36 orang (46,8%). Gambaran kejadian anemia ibu hamil di RSUD Cimacan tahun 2022 diketahui bahwa dari 77 orang responden sebagian besar jarak kehamilan tidak beresiko yaitu sebanyak 48 orang (62,3%).

**Tabel 2.** Hubungan Anemia, Status Gizi, Dan Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Cimacan Tahun 2022

Variabel	Kejadian BBLR				Total		P-value	OR
	BBLR		Tidak BBLR		F	%		
	F	%	F	%				
<b>Anemia</b>								
Anemia	19	70,4	8	29,6	27	100	0,000	27,313
Tidak anemia	4	8,0	46	92	50	100		
Jumlah	23	29,9	54	70,1	77	100		
<b>Status gizi</b>								
Kurang	19	70,4	4	17,4	27	100	0,000	-
Normal	4	8,0	32	88,9	50	100		
Lebih	0	0	14	100	14	100		
Obesitas	0	0	4	100	4	100		
Jumlah	23	29,9	54	70,1	77	100		

**Jarak Kehamilan**

Beresiko	17	58,6	12	41,4	29	100		
Tidak beresiko	6	12,8	42	87,5	48	100	0,000	9,917
Jumlah	23	29,9	54	70,1	77	100		

Sumber: Hasil Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD Cimacan tahun 2022 diperoleh bahwa ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak yang mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 19 dari 27 orang (70,4%) sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia lebih banyak yang tidak mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 46 dari 50 orang (92%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) Di RSUD Cimacan tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 27,313 artinya jika ibu hamil mengalami anemia maka lebih beresiko 27,3 kali mengalami kejadian BBLR dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia.

Hubungan status gizi pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD Cimacan tahun 2022 diperoleh bahwa ibu hamil yang mengalami status gizi kurang banyak yang mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 19 dari 27 orang (70,4%) sedangkan ibu hamil yang status gizi normal lebih banyak yang tidak mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 32 dari 50 orang (88,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan status gizi pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) Di RSUD Cimacan tahun 2022.

Hubungan jarak kehamilan pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) Di RSUD Cimacan tahun 2022 diperoleh bahwa ibu hamil yang jarak kehamilan beresiko lebih banyak yang mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 17 dari 29 orang (58,6%) sedangkan ibu hamil yang tidak beresiko jarak kehamilan lebih banyak yang tidak mengalami kejadian BBLR yaitu sebanyak 42 dari 48 orang (87,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan jarak kehamilan pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) Di RSUD Cimacan tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 9,917 artinya jika ibu hamil yang jarak kehamilan beresiko maka lebih mengalami kejadian BBLR sebanyak 9,9 kali dibandingkan dengan yang tidak beresiko jarak kehamilan.

**Pembahasan**

**Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD Cimacan tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 27,313 artinya jika ibu hamil mengalami anemia maka lebih beresiko 27,3 kali mengalami kejadian BBLR dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia. Sejalan dengan hasil penelitian Sari diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara anemia dengan BBLR yaitu dengan nilai  $p\text{-value} = 0,002$ . Sejalan pula dengan penelitian Novianti terkait dengan penelitian hubungan anemia ibu hamil dan berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Singaparna Medical Centre (SMC) Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 8,7% ibu mengalami anemia dan hasil analisis bivariate dengan uji kai kuadrat mendapatkan nilai  $p 0,026$  yang berarti bahwa anemia ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR. Selama kehamilan setiap ibu hamil diharapkan menjaga asupan zat besi melalui suplementasi besi selama kehamilan dan meningkatkan asupan zat besi dari konsumsi makanan sehari-hari.<sup>8</sup>

Anemia pada kehamilan dapat berakibat buruk baik pada ibu maupun janin. Anemia pada kehamilan kan menyebabkan terganggunya oksigenasi maupun suplai nutrisi dari ibu terhadap janin. Akibatnya janin akan mengalami gangguan penambahan berat badan sehingga terjadi BBLR. Menurut

Manuaba anemia ringan akan mengakibatkan kelahiran prematur dan BBLR sedangkan anemia berat selama masa kehamilan akan meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas baik pada ibu maupun pada janin.<sup>14</sup>

Anemia merupakan faktor yang paling berhubungan dengan terjadinya BBLR di RSUD Cimacan. Ibu yang mengalami anemia akan sangat beresiko karena menurunkan kadar Hemoglobin (Hb) darah ibu hamil menyebabkan aliran darah ke janin menjadi terhambat dan menyebabkan aliran oksigen maupun suplai nutrisi dari ibu terhadap janin menjadi terganggu. Hal ini akan menghambat pertumbuhan janin dan mengarah pada terhambatnya kenaikan berat badan janin. Menurut asumsi peneliti bahwa ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak yang mengalami kejadian BBLR sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia lebih banyak yang tidak mengalami kejadian BBLR. Anemia pada kehamilan cenderung meningkatkan kejadian BBLR. Hal ini dapat terjadi karena anemia penyebab langsung angka prematuritas dan pertumbuhan janin terhambat.

### **Hubungan Status Gizi Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan status gizi pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD Cimacan tahun 2022. Sejalan dengan penelitian Puspitaningrum terkait hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Kota Jambi tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi tahun 2018 dengan  $p\text{-value} = 0.016$ .<sup>9</sup> Sejalan pula dengan penelitian Anggista Putri Hasil analisis dan pengolahan data didapatkan ada hubungan antara status gizi Ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngarip Kecamatan Ulu Belu tahun 2019 dengan  $p\text{-value} 0.001 < 0,05$ .<sup>15</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa Status gizi ibu hamil sangat menentukan kesejahteraan dan pertumbuhan perkembangan calon anak dalam kandungannya. Asupan makanan yang dikonsumsi menentukan jumlah kalori dan isi mikronutien yang masuk sehingga selain memberikan energi juga mempebaiki, meregenerasi sel tubuhnya. Kekurangan Karbohidrat, Vitamin, dan lain-lain dalam waktu yang lama akan menimbulkan kurang gizi yang biasa disebut dengan Kurang Energi Kronis (KEK). Kondisi ini membahayakan wanita yang sedang mengandung, komplikasi terjadi pada janin tersebut, dengan kelainan penyerta misalnya kecacatan, anemia, hipoksia/hiposemia serta BBLR dan lahir mati.<sup>16</sup> Menurut asumsi peneliti bahwa Asupan makanan saat hamil sangat diperlukan oleh sebab itu pemenuhan nutrisi harus dipenuhi dan disesuaikan dengan kondisi tubuhnya untuk kebutuhan sang ibu dan calon bayinya untuk menghindari dari kejadian BBLR. Kenyataannya kurang gizi pada ibu hamil mempengaruhi berat badan janinnya jika calon bayi sampai mengalami BBLR maka komplikasi yang dialaminya akan banyak sekali.

### **Hubungan Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan jarak kehamilan pada ibu hamil terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD Cimacan tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 9,917 artinya jika ibu hamil yang jarak kehamilan beresiko maka lebih mengalami kejadian BBLR sebanyak 9,9 kali dibandingkan dengan yang tidak beresiko jarak kehamilan. Sejalan dengan penelitian Kurniawan terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara tahun 2010-2014 dengan uji  $\chi\text{-square}$  didapatkan  $p\text{-value} = 0,009$ .<sup>11</sup> Secara teori bahwa faktor yang mempengaruhi BBLR adalah jarak antara kelahiran. Jarak persalinan yang baik untuk kesehatan ibu dan anak adalah > 2 tahun sampai 5 tahun semakin pendek (< 2 tahun) ibu beresiko tinggi untuk mengalami pre-eklampsia dan komplikasi kehamilan lain yang sangat berbahaya dan juga bagi bayinya bisa lahir terlalu cepat terlalu kecil atau dengan BBLR.<sup>10</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu hamil yang jarak kelahirannya < 2 tahun kesehatan fisik dan kondisi rahimnya butuh istirahat yang cukup. Ada kemungkinan juga ibu masih harus menyusui dan memberikan perhatian pada anak yang dilahirkan sebelumnya sehingga kondisi ibu yang lemah ini akan berdampak pada kesehatan janin dan berat badan lahirnya.

### Makna Singkatan (Abbreviations)

WHO	: World Health Organization
BBLR	: Berat Badan Lahir Rendah
AKB	: Angka Kematian Bayi
KEK	: Kurang Energi Kronis

### Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan nomor: 1315/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VIII/2022.

### Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

### Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

### Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh NH sebagai author.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

### References

1. Septiani M., Ulfa M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR Di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen. *J Health Technology Medical*. Published Online 2018. DOI:10.33143/jhtm.v4i2.214.
2. Organization. U and WH. Low Birthweight Estimates. *World Health Organization*. Published Online 2019.
3. RI K. Protokol Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu Dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi COVID-19. *Protokol Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 RI*. Published Online 2020.
4. Handayani F., Fitriani H., Lestari CI. Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Bblr Di Wilayah Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram*. Published Online 2019. DOI:10.31764/mj.v4i2.808.
5. Proverawati A., Ismawati C. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Nuha Medical*. Published Online 2017.
6. Izzah KA. Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Kasar Bayi Usia 6-12 Bulan. *Skripsi*. Published Online 2018.
7. Putri W. Faktor Ibu Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Higea J Public Health Resource Development*. 2019; 3(1): 55-62.
8. Novianti S., Aisyah IS., Studi P., Masyarakat K., Kesehatan I., Siliwangi Tasikmalaya U. Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Bblr. *J Siliwangi*. 2018; 4(1): 6-8.
9. Pusitaningrum EM. Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSIA ANNISA Kota Jambi Tahun 2018. *Secientia*. 2018; 7(2): 77-95.
10. Monita F., Suhaimi D., Ernalina Y. Hubungan Usia, Jarak Kelahiran, Dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom FK*. 2016; 3(1): 1-5.
11. Kurniawan B., Sjahriani T. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara Tahun 2010-2014. *J Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*.

- 2014: 1(4): 175-184.
12. Aziz Alimul Hidayat. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*: 2014.
  13. Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*: 2015.
  14. Manuaba, Ermawati, Evareny L. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB. Jakarta: EGC. *J Kesehatan Andalas*. Published Online 2014.
  15. Putri NA., Wahyuni T., Sukarni, Sumiarsih. Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Ulu Belu. *J Gizi Aisyah*. 2019: 3(1): 1-8.
  16. Ningtiasari N. Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR Di PMB Johana Widijati Kabupaten Tulungagung Desa Sidorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *J Kebidanan Universitas Tulungagung*. Published Online 2019.

\*) Original Article

--- ISJNMS ---